

Metode dan Paradigma Pemahaman Hadis di Indonesia

Muhammad Ari Rustianto¹, Guntur Pribadi¹, Lilik Andaryuni¹

¹Universitas Islam Negeri Aji Sultan Muhammad Idris, Indonesia

Corresponding Author: ✉ arirus14@gmail.com

ABSTRACT

Changes and developments over time have encouraged the importance of contextual understanding of hadith by the people. In the midst of this, studying the understanding of hadith using a methodical approach has urgency, especially its position as a source of law after the Koran and its function as mubayyin (explainer). In Indonesia, the understanding of hadith can be seen as still experiencing delays. The aim of this research is to explain the methods and understanding of hadith in Indonesia. This research method uses a library research approach, namely by conducting a study of several literatures related to hadith studies studied and developed in Indonesia, including several Islamic intellectual scientific works that examine hadith studies in Indonesia. The findings show that in Indonesia there are several popular methods of understanding hadith that are studied and studied in hadith science literature, including the tahlili (analytical) method, the ijmal (global) method, the muqarin (comparative) method, and the maudhu'i method (thematic). It is possible that the models of methods for understanding hadith will experience development as times change. The problem of modern life like today, of course, is that understanding hadith requires an understanding that can respond to the needs of the times. In the current context, for example, understanding hadith using a scientific and philosophical approach has become a model of approach that is seen as being able to respond to modernity. It is hoped that this approach model can provide a comprehensive understanding of the hadiths of the Prophet SAW, that is, not only to be understood at a textual level, but also to be understood contextually and substantively so that the essence and wisdom behind the hadith texts can be understood wisely.

Keywords: *Understanding of Hadith, Hadith Studies In Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 08, 2024

Revised

March 15, 2024

Accepted

March 25, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum Islam (Hadi, 2020) yang kedua setelah Al-Quran memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting. Kajian mengenai hadis menjadi sangat penting dikarenakan selain sebagai sumber hukum, fungsi hadis terhadap Al-Quran juga memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Quran yang masih global (*mujmal*), umum (*'amm*) dan tanpa batas (*mutlaq*). Selain sebagai penjelas (*mubayyin*), hadis juga memiliki fungsi terhadap Al-Quran sebagai penguat atau memperkokoh isi kandungan Al-Quran serta mewujudkan hukum-hukum atau ajaran-ajaran yang tidak terdapat dalam Al-Quran (Azizah dkk., 2023).

Secara bahasa, hadis adalah sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat. Selain itu hadis juga memiliki arti berita (*khabar*) yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Ada pula yang mencatat hadis dengan arti dekat (*qarib*) (Damanik, 2018), tidak lama lagi terjadi. Selain itu ada pula yang menyebut hadis dengan kata *atsar* dan kata *sunnah* (Riza Nazlianto, 2018).

Sedangkan secara terminologi, hadis menurut ahli hadis adalah segala perkataan Nabi, perbuatan, dan hal ihwalnya (Wahyudi & Kahfi, 2019). "Hal ihwal" yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW termasuk dalam ihwal *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaan Nabi SAW. Selain itu ada pula yang memberikan pengertian lain, hadis secara istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifat beliau (Annur dkk., 2023).

Kajian yang membahas tentang hadis selalu menarik. Hal ini dikarenakan hadis sebagai perkataan, perbuatan, dan segala hal tentang kebiasaan dan sifat Nabi SAW selalu menarik. Hal ini tidak dapat dilepaskan segala hal yang terdapat pada diri Nabi SAW yang merupakan suri tauladan yang baik bagi umat dan sekaligus sumber hukum (Zulfahmi, 2015) yang kedua setelah Al-Quran.

Unsur-unsur pokok hadis yang diantaranya sanad, matan, rawi merupakan unsur yang dalam bahasannya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan yang berhubungan dengan historisitas. Karena itu, ketika masuk pada pembahasan pemahaman hadis hal mengenai sejarah dalam konteks *asbabul wurud*, maka mengenai keadaan dan peristiwa atau kasus sosiologis terhadap lahirnya matan hadis tidak dapat dilepaskan.

Selain itu pula, dalam konteks fungsinya terhadap Al-Quran, hadis adalah sebagai penjelas (*mubayyin*) (Akasah, 2022), dan sebagai penegas (*muqarrir*) (Azkar, 2016) hukum yang belum terdapat dalam Al-Quran. Di tengah perubahan zaman, tentu menjadi penting membacakan terhadap teks hadis yang kontekstual dan responsif dalam menanggapi kebutuhan terhadap problematika hukum hari ini dan kedepan.

Hubungan hadis dengan Al-Quran tidak dapat dilepaskan dan memiliki keterkaitan, sehingga keberadaan hadis sebagai penjelas, penguat, dan penegas hukum, hendaknya tidak semata dipahami dengan secara tekstual hadis, akan tetapi dapat dipahami pula secara kontekstual dalam artian pembacaan secara kritis terhadap hadis dengan metode-metode pemahaman hadis yang komprehensif dengan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan yang mendukung diperlukan. Dalam pembahasan hadis juga tidak dapat dilepaskan pada pemahaman mengenai teks (*matan*) hadis (Wahid, 2015). Dalam konteks ini, matan hadis yang dapat diartikan lafal-lafal hadis yang didalamnya mengandung makna-makna yang tersirat merupakan teks yang tidak berdiri secara mandiri. Ada keadaan, peristiwa atau kasus ketika hadis diucapkan oleh Nabi SAW. Karena itu dalam hal ini, pengkajian mengenai metode pemahaman hadis menjadi penting untuk dipelajari dalam memahami dan menggali makna-makna yang tersirat secara kontekstual pada hadis Nabi Saw.

Pengkajian metode pemahaman hadis itu sendiri dimaksudkan agar dalam memahami hadis tidak terhenti atau berkesat pada pengetahuan teks (*matan* hadis), akan tetapi dapat menyelami makna-makna yang terkandung dibalik lafal-lafal teks (*matan* hadis) secara kontekstual.

Di Indonesia, pemahaman terhadap hadis mengalami keterlambatan. Tahun sebelum 1900, pembelajaran hadis belum masuk pada sistem kurikulum pendidikan

sebagai disiplin studi hadis (Wahid, 2015). Pembelajaran terhadap hadis ketika itu masih bersifat sebagai ilmu agama dalam memahami rukun Islam dan rukun iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yakni dengan melakukan kajian terhadap literatur-literatur studi hadis di Indonesia. Sedangkan teknik pengelolaan data yang digunakan penulis adalah deskriptif analitik, yakni terhadap data-data yang terkumpul berupa beberapa buku dan artikel jurnal ilmiah dibaca, ditelaah, dan selanjutnya dianalisis serta dipaparkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemahaman Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “metode” memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Ramdani dkk., 2023). Dengan kata lain, “metode” memiliki arti cara atau Teknik. Sedangkan kata “pemahaman” berasal dari kata paham. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti faham, mengerti, maklum, mengetahui, aliran ajaran (Mairani & Mardiyannah, 2023). Adapun pemahaman memiliki arti proses, perbuatan, cara memahami/ memahamkan (Widiyanto, 2017).

Dari pengertian kata tersebut diatas, metode pemahaman hadis dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang ditempuh seseorang dalam memahami hadis (Asriady, 2019) agar dapat diketahui dan dimengerti, baik itu terhadap historisitas maupun makna-makna dibalik teks lafal-lafal hadis.

Pemahaman terhadap segala sesuatu tentunya perlu cara. Hal demikian pun juga berlaku dalam memahami hadis Nabi SAW. Tanpa pengetahuan “cara”, pemahaman terhadap hadis hanya akan diketahui pada sebatas pemahaman yang berkuat pada permukaan tekstual hadis tanpa “menyelami” makna-makna tersirat yang terdapat dibalik teks matan hadis.

Matan hadis sebagai teks keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari makna-makna dibalik lafal-lafalnya. Ada sebab. Ada peristiwa (sosiologis). Ada tujuan dan maksud serta ada historisitas dibalik teks. Demikian teks hadis Nabi SAW, ada sebab-sebab baik itu berupa peristiwa maupun kasus yang mengitari adanya teks (matan). Untuk dapat memahami hadis diperlukan metode, dalam hal ini adalah cara dalam memahami makna teks hadis maupun makna yang tersirat dibalik teks.

Tujuan memahami hadis secara komprehensif adalah agar pembacaan terhadap teks (matan) hadis tidak terhenti pada tataran lafal-lafal atau permukaan teks (matan), akan tetapi makna-makna teks hadis dapat diketahui, dipahami, terlebih lagi dapat diaplikasikan, baik itu sebagai ajaran, sumber tauladan yang baik, nilai kehidupan, maupun sebagai rujukan sumber hukum setelah Al-Quran.

Dalam praktiknya, mengenai metode pemahaman hadis selama ini masih pada pemahaman tekstual (Wahid, 2015) dengan pembacaan terhadap teks hadis kemudian menjelaskannya dalam bentuk syarah atau menganalisisnya dengan mengaitkan tema-tema hadis yang sama dan kasus-kasus yang relevan dengan teks hadis. Sementara dalam “pembacaan” terhadap teks hadis secara kekinian yakni kontekstual dengan pendekatan-pendekatan dimensi ilmu pengetahuan dan pendekatan filosofis masih sedikit. Hal ini bisa jadi dikarenakan dalam pemahaman hadis dengan pendekatan-pendekatan konsep dan teori modern diperlukan kehati-hatian.

Nizar Ali pada tahun 2001 mewacanakan metode pemahaman hadis dengan mengadopsi model metode pemahaman tafsir Quran. Metode-metode yang

diwacanakan Nizar Ali diantaranya, metode *tahlili*, metode *ijmali*, dan metode *muqarin*, tanpa metode tematik (*maudhu'i*) (Benny Kurniawan, 2020). Namun oleh Daniel Djuned, mewacanakan perlunya metode pemahaman hadis dengan pendekatan tafsir tematik (Saputra, 2014).

Dengan mencermati wacana Nizar Ali dan Daniel Djuned, tampak ada usaha untuk menyegarkan soal pemahaman terhadap hadis yang selama ini dapat dikatakan belum memiliki metode yang baku. Nizar Ali sendiri mengakui bahwa tawaran terkait penggunaan metode tafsir Al-Quran dalam pemahaman terhadap teks hadis adalah mengadopsi dari metode penafsiran Al-Quran. Hal yang berbeda, Daniel Djuned, dalam pandangannya perlunya pengembangan pemahaman dengan menggunakan pendekatan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) untuk keperluan orang yang berkecenderungan modern dan segala halnya berkecenderungan kembali kepada Al-Quran dan hadis.

Perkembangan Metode Pemahaman Hadis

Historisitas perkembangan metode pemahaman hadis tidak dapat dilepaskan dari permulaan hadis itu ada. Selain itu, faktor keadaan, baik tempat dan waktu, menjadi bagian yang akan mempengaruhi berkembangnya metode dalam memahami hadis.

Seperti telah disinggung sebelumnya, ketika membahas seputar hadis pada masa Nabi SAW, maka artinya membahas hadis dalam konteks pertumbuhannya di masa Nabi SAW (Hamzah dkk., 2023). Pembahasan hadis pada permulaan adanya hadis Nabi SAW, maka titik tekan terhadap uraiannya akan lebih membicarakan pada kehidupan pribadi Nabi SAW termasuk ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi SAW melalui dakwahnya yang juga jamak telah disepakati sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran sebagai sumber hukum pertama.

Para sahabat di masa Nabi Muhammad SAW hidup tentu tidak begitu sulit dalam memahami hadis Nabi SAW (Channa AW, 2011). Hal itu dikeranakan Nabi SAW masih hidup. Ketika di masa Nabi SAW masih hidup, keberadaan hadis baik itu dari ucapan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi SAW didapati langsung dari Nabi SAW kecuali berkaitan dengan hal internal rumah tangga seperti kehidupan Nabi SAW sebagai suami, sebagai kepala keluarga, atau sikap Nabi SAW memperlakukan istrinya, para sahabat ada yang bertanya langsung kepada Aisyah RA, istri Nabi SAW.

Pemahaman hadis di masa Nabi SAW yang dapat diakses langsung dikarenakan Nabi SAW sendiri masih hidup (Usman, 2021), tentu tidak ada hal yang menjadi perdebatan maupun pertanyaan-pertanyaan terkait keberadaan hadis Nabi SAW. Selain itu, dalam berbagai persoalan yang ditanyakan sahabat kepada Nabi SAW mendapat langsung direspon dari Nabi SAW baik itu dari perkataannya, perbuatannya, maupun dalam ketetapanannya (Hamzah & Asriadi, 2020).

Ada beberapa cara Nabi SAW menyampaikan hadis kepada para sahabat. *Pertama*, dengan cara melalui *majelis 'ilmi*. Melalui kegiatan *majelis 'ilmi*, para sahabat memanfaatkan kesempatan dan proaktif berguru dan bertanya segala hal baik perihal dunia maupun akhirat kepada Nabi SAW.

Kedua, cara Nabi SAW menyampaikan hadisnya adalah melalui para sahabat tertentu Nabi SAW. Dari sahabat kemudian hadis disampaikan kepada orang lain. *Ketiga*, metode Nabi SAW dalam menyampaikan hadis adalah melalui ceramah terbuka seperti yang dilakukan Nabi SAW pada saat haji *wada'* atau pada peristiwa *futuh makkah*.

Jawaban atau respon langsung dari Nabi SAW adalah masa dimana tidak ada hal yang banyak dipertanyakan atau diperdebatan oleh kalangan sahabat. Berbeda

kemudian ketika Nabi SAW telah wafat, hadis-hadis Nabi SAW yang diketahui oleh sahabat yang masih dalam bentuk hafalan selanjutnya dalam perkembangannya ditekstualkan (ditulis dan dikodifikasi) (Iskandar, 2020).

Dari sini, apabila dirunut dari sejarahnya, maka cara melakukan pemahaman hadis telah ada sejak zaman Nabi SAW. Cara sahabat mendengarkan langsung sabda-sabda Nabi SAW (Tangngareng, 2020) dan selanjutnya memahami segala hal yang disampaikan oleh Nabi SAW adalah merupakan praktik para sahabat dalam memahami hadis Nabi SAW.

Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap hadis Nabis SAW menuntut pemahaman dengan berbagai aspek disiplin ilmu. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kondisi kontemporer dengan kompleksitas perihal kehidupan manusia saat ini, sehingga mengenai pemahaman hadis tentu diperlukan model-model pemahaman yang tidak terhenti dalam tataran tekstualitas melainkan kontekstual.

Para ulama kontemporer dalam memahami hadis mencoba dengan menggunakan model-model pendekatan pemahaman yang modern. Urgensi model pemahaman hadis dengan pendekatan metode pemahaman modernis tentunya tidak dapat dilepaskan dari perubahan keadaan, tempat, dan zaman, seperti dalam model pemahaman kontekstual yang titik tekannya pada upaya pembacaan makna dibalik teks hadis.

Metode pemahaman hadis dengan pendekatan modernis adalah model pemahaman hadis Nabi SAW dengan pendekatan ilmiah dan filosofis (Nur, 2023). Model pemahaman hadis dengan pendekatan ilmiah ini dimaksudkan dalam memahami hadis Nabi SAW diperlukan pendekatan berbagai aspek ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, memahami hadis dengan pendekatan ilmiah ialah pemahaman hadis-hadis dengan menilai istilah ilmiah yang terdapat dalam hadis dan mengeksplorasi berbagai ilmu dan pandangan filosofis yang dikandungnya (Idris, 2018).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir seperti saat ini tentu tak dapat dibendung begitu saja. Di tengah itu, kebutuhan akan pentingnya pemahaman hadis secara kontekstual dengan pendekatan pemahaman ilmiah menjadi menarik untuk dieksplorasi. Selain sebagai upaya menghadirkan model pemahaman yang mempertimbangkan pada hal-hal logis, ilmiah dan *up to date*, pendekatan pemahaman hadis dengan dimensi ilmu pengetahuan juga sebagai pelestarian hadis-hadis Nabi SAW itu sendiri agar eksistensinya dan terlebih lagi nilai-nilai ajarannya tak diabaikan oleh manusia modern seperti saat ini.

Kemudian, selain pemahaman hadis dengan pendekatan ilmiah, pendekatan filosofis dalam model pemahaman hadis adalah hal yang juga tidak kalah penting untuk menghadirkan cara memahami hadis Nabi SAW. Pemahaman hadis dengan pendekatan secara filosofis ini adalah pendekatan pemahaman hadis dengan mencari inti, hakikat dan hikmah dibalik suatu formanya hadis (Idris, 2018).

Pada pendekatan pemahaman hadis secara filosofis, yang akan dikemukakan adalah cara berpikir dalam pembacaan terhadap makna dibalik teks hadis sehingga maksud isi hadis, termasuk hakikat dan hikmahnya dapat dihadirkan kepermukaan dan diaplikasikan secara rasional.

Sebenarnya model-model berfikir dengan pendekatan filosofis dalam pembacaan wacana Islam sendiri bukanlah hal yang baru. Ushul fikih, misalnya, sebagai metode dalam memahami teks-teks kitab suci dan khazanah Islam hakikatnya merupakan kajian yang dalam pembahasannya bekerja secara mendalam, sistematis, komprehensif dan logis. Demikian pula seperti kajian kaidah-kaidah hukum Islam, jika

dipelajari secara seksama akan diketahui cara kerjanya yang filosofis (Firdaus dkk., 2022), terutama dalam menyingkap tujuan hukum dan hikmah dibalik aturan yang bersifat formal.

Paradigma Pemahaman Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “paradigma” memiliki arti diantaranya adalah “model dalam ilmu pengetahuan” atau “kerangka berfikir” (Djalal dkk., 2020). Sedangkan kata “pemahaman” oleh penulis sudah diuraikan diatas.

Paradigma pemahaman hadis disini dengan mengacu pada arti perkata, maka secara sederhana dapat diartikan sebagai kerangka berpikir dalam memahami hadis.

Setidaknya ada 2 pemahaman hadis dalam yang dikenal dan dikenal dalam studi hadis yakni, pemahaman hadis klasik dan pemahaman hadis modern (Fauji, 2018). M. Khairul Huda dalam tulisannya, *Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern* (Huda, 2016), mencatat, metode pemahaman hadis klasik dibangun atas dasar metode pemahaman terhadap hadis yang dibangun dari dasar paradigma positivistis, sedangkan pemahaman hadis modern dibangun dari dasar paradigma konstruktivis.

Setidaknya dengan pembahasan uraian diatas, studi mengenai pemahaman hadis Nabi SAW dalam konteks paradigmanya sementara ini dapat disimpulkan 2 paradigma. Pertama paradigma pemahaman hadis Nabi SAW yang berangkat dari dasar-dasar positivistik (Purwaningsih, 2017). Mengenai paradigma ini, dalam hal pemahaman hadis lebih menekankan teks wacana (hadis) namun cenderung mengabaikan produsen atau pembuat wacana (hadis).

Seperti dalam ulasan penulis diatas, paradigma pemahaman hadis klasik ini tidak terlalu berbeda mengenai model pemahaman yang masih berkuat pada teks hadis. Pembacaan dengan paradigma pemahaman hadis sebagaimana tersebut, tentu akan berkuat pada batas “pengetahuan” teks (bahasa). Struktur internal bahasa menjadi titik tekan dalam paradigma pemahaman hadis klasik. Analisis ditekankan pada analisis bahasa: kosa kata, sintaksis dan ketepatan diksi. Bahasa dalam konteks ini mengalami objektifikasi dan positivisasi. Bahasa pun dipisahkan dari manusia. Akibatnya, dalam paradigma pemahaman hadis semacam ini pembaca tidak perlu untuk mengetahui makna-makna subyektif yang menjadi dasar terucapkannya pernyataan (bahasa). Ciri khas dari paradigma pemahaman hadis yang dibangun dari paradigma positivistik ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Obyek analisisnya adalah kalimat, bahasa, dan semua pengertian pada teks (Huda, 2016).

Kerangka berfikir dengan pendekatan pemahaman hadis secara klasik tentu tak akan jauh menyelami makna-makna dibalik teks hadis yang sesungguhnya perlu pula untuk dieksplorasi. Penggalan makna-makna kandungan teks hadis bertujuan agar hakikat dan hikmah yang terkandung didalam teks hadis dapat dihadirkan dipermukaan sebagai pedoman, ajaran, maupun pesan-pesan agama yang mampu merespon dan melakukan perubahan-perubahan terhadap kompleksitas kontemporer seiring perkembangan zaman.

Kemudian, paradigma pemahaman hadis modern. Kerangka berfikir dalam pemahaman hadis modern ini adalah menekankan pada pemahaman yang tidak saja pada teks wacana (hadis), akan tetapi menekankan pada perhatian pembuat wacana atau pewartana yakni dalam hal ini Nabi SAW sendiri. Paradigma ini seperti dicatat oleh M. Khairul Huda dibangun diatas paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini menolak aliran positivistik (aliran yang mempengaruhi paradigma pemahaman klasik), yang memisahkan subyek dengan obyek bahasa. Dalam paradigma konstruktivisme, bahasa merupakan suatu pola yang mengandung

tujuan dari subyek bahasa. Demikian ketika pernyataan dikemukakan maka ada penciptaan makna-makna oleh pengarangnya, termasuk didalamnya adalah pengungkapan jati diri sang pembuat pernyataan (pengarang) (Huda, 2016). Dari sini, antara subyek pembuat bahasa (pewacana) dengan bahasa sebagai obyek tidak dipisahkan. Artinya ada konstruksi realitas yang menyebabkan bahasa (teks) itu ada.

Fazlur Rahman, pemikir Islam kontemporer, berpandangan seorang Nabi adalah orang yang sangat berkepentingan untuk mengubah sejarah berdasarkan petunjuk wahyu Allah (Masyhadi, 2017). Baik itu Al-Quran maupun hadis Nabi SAW tidak dapat dilepaskan dari konstruksi keadaan sejarah yang ada pada masa Nabi. Hadis Nabi yang demikian itu yang tidak dapat lepas dari situasi historis tertentu, hendaknya dapat menembus batas-batas konteks historisnya. Karena itu, Fazlur Rahman, dalam teorinya mengenai memahami hadis tidak lepas dengan berdasarkan pada "situsional" dan "kondisional".

Fazlur menegaskan, kaum muslimin saat ini perlu melakukan re-evaluasi terhadap berbagai unsur yang terdapat dalam hadis dan melakukan penafsiran kembali terhadap hadis sesuai dengan keadaan-keadaan moral sosial yang saat ini telah berbeda dan mengalami perubahan. Tentu saja, menurut Fazlur Rahman, dalam konteks pemahaman hadis seperti ini dapat dilakukan dengan pendekatan studi historis terhadap hadis. Fazlur Rahman, mencontohkan, mengenai hadis tentang hukum. Menurutnya, hadis-hadis berkaitan dengan hukum perlu ditinjau kembali dan tidak dipandang sebagai hukum yang telah jadi, yang secara langsung dipergunakan (Idris, 2016).

Pemahaman Hadis di Indonesia

Perkembangan pengkajian hadis di Indonesia dapat dikatakan mengalami keterlambatan. Hal ini boleh jadi mempengaruhi minimnya pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap hadis Nabi SAW. Sebelum tahun 1900 pelajaran hadis belum masuk kurikulum. Pelajaran Islam sendiri ketika itu masih seputar dalam memahami rukun Islam, rukun iman, membaca Al-Quran, praktik ibadah, hingga mempelajari sifat 20 (Wahid, 2015).

Ada beberapa periode dimana kemudian pemahaman hadis mulai diperkenalkan hingga dipelajari dan masuk sebagai kurikulum pelajaran di negeri ini. Pada periode abad 17 sampai dengan 18 ada pelajaran hadis dapat dikatakan masih sangat sederhana. Kajian-kajian hadis dipaparkan dalam bentuk pengajian yang tidak formal. Pengkajian hadis tidak dalam perkenalan bagaimana metode pemahaman hadis dikaji seperti saat ini dikenal dengan studi hadis (Maulana, 2016).

Beberapa tokoh hadis disekitar periode abad 17 sampai 18 yang dapat dikenal dalam memperkenalkan pemahaman hadis Nabi SAW diantaranya seperti, Nuruddin al-Raniri dan Abd al Ra'uf al-Sinkili . Dua tokoh ini dicatat sebagai tokoh penting yang dimasanya merintis atau memperkenalkan kajian hadis, terutama dalam kajian *sharh* hadis di Indonesia. Nuruddin al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) memiliki kitab *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib* (Anggoro, 2019). Karya al-Raniri ini dikenal sebagai kitab kumpulan hadis yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Karena karyanya ini merupakan alih bahasa, penjelasan hadis Nabi SAW masih berkuat pada tataran teks yang dalam uraian mengenai pokok-pokok hadis dipaparkan secara sederhana. Demikian pula pada tokoh Abdur Ra'uf al-Sinkili (w. 1105 H/ 1693 M). Dalam kitabnya dengan judul *Mawa'iz al-Badi'ah*. Karya al-Sinkili tersebut merupakan himpunan hadis Qudsi (Anggoro, 2019). Dalam karyanya Al-Sinkili maupun al-Raniri terkait mengenai pemahaman hadis dua tokoh ulama tersebut dalam penjelasannya terhadap hadis Nabi SAW masih dalam lingkup

tekstual, belum banyak kepada konteks. Tentu hal demikian dapat dipahami, mengingat kitab-kitab hadis yang dimaksud tersebut adalah merupakan rintisan awal di wilayah Nusantara sehingga boleh jadi terkait pemahaman konteks belum begitu dikenal.

Selanjutnya pada abad 19 sampai dengan 20, perkembangan pemahaman hadis di nusantara memasuki fasenya yakni perkembangan yang mulai memperkenalkan kajian hadis dari tekstual hingga pemahaman kontekstual. Ada tokoh-tokoh yang merintis pemahaman hadis di masa itu diantaranya yang dapat dikenal seperti, Muhammad bin Umar an-Nawawi al-Bantani yang dicatat sebagai tokoh merintis keilmuan hadis yakni *sharh* hadis di Indonesia pada abad ke-19 (Anggoro, 2019). Ada pula tokoh Syekh Mahfuz at-Tarmasi (1920 M) yang merupakan tokoh hadis di Indonesia dengan karya-karyanya dibidang hadis yang banyak dijadikan sebagai referensi di pesantren-pesantren di pulau Jawa (Wahid, 2015).

Selain beberapa tokoh tersebut, ada ulama *Hadaratusyaikh* Hasyim Asy'ari (1871-1947). Hasyim Asy'ari yang dikenal seorang ulama yang hafal *kutubus sittah* (hadis 6 riwayat). Hasyim Asy'ari juga dipandang sebagai tokoh penting dalam merintis perkembangan hadis di Indonesia. Dalam kitabnya yang berjudul *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Hasyim Asy'ari memaparkan hadits Nabi SAW melalui tema-tema yang dibahasnya. Karyanya disusun menjadi beberapa bagian topik, maka setiap topik berisi hadits terkait. Cara kerjanya yang dilakukan adalah mengidentifikasi subjek dan kemudian mencari tradisi terkait dan menggabungkan pandangan ulama klasik, seperti pandangan para ulama fikih maupun pandangan para ulama hadits (Anggoro, 2019).

Kemudian ada pula tokoh T.M. Hasbi Ash Shidiqiey (1904-1975 M). Tokoh hadis satu ini dikenal sebagai penulis mengenai kajian-kajian hadis. Banyak tulisannya yang termuat dalam buku-buku karyanya seputar ilmu hadis, termasuk karya Hasbi Ash Shidiqiey ini adalah menerjemahkan buku-buku hadis dan ilmu hadis (Wahid, 2015).

Masih banyak tokoh-tokoh ulama penting di negeri ini yang ikut mendorong perkembangan kajian hadis. Dalam sejarahnya, seperti telah diulas sebelumnya, pemahaman terhadap hadis di Indonesia mengalami proses dari model pemahaman hadis yang bermula dilakukan sederhana yakni dengan mengambil penjelasan (*syarah*) secara tekstual dari kitab-kitab *syarah* hadis tanpa ada metode dan pendekatan, hingga dalam perkembangannya model pemahaman hadis di Indonesia mengenal metode pemahaman hadis yang kontekstual.

Khusus terkait term pemahaman secara “kontekstual”. Secara historis di Indonesia tokoh yang pernah mengemukakan narasi pemahaman secara “kontekstual” adalah H.M.Quraish Shihab sebagaimana dalam tulisannya yang dimuat di majalah *Panji Masyarakat*, dengan judul tulisan “*Tafsir Kontekstual itu Mutlak Diperlukan*”. H. Umar Shihab dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1990 dengan berjudul, *Al-Quran dan Rekayasa Sosial*, mengutip tulisan H.M.Quraish Shihab terkait dengan pemahaman secara kontekstual. Dalam bukunya, H. Umar Shihab dalam tulisannya, memaparkan perlunya pemahaman kontekstual terhadap Al-Quran (Wahid, 2015).

Istilah “pemahaman kontekstual” terhadap teks kajian-kajian keislaman termasuk Al-Quran dan hadis menjadi pembahasan yang menarik banyak perhatian dan pemikiran para pengkaji keislaman. Tak jarang pula model “pemahaman kontekstual” terhadap kajian teks keislaman menjadi perdebatan. Hal ini terjadi oleh karena pembahasannya dianggap bukan hal yang lazim. Selain itu, terhadap kajian keislaman pada awal-awalnya masih dalam paparan *syarah* dan asing dari metode

pemahaman dan model pemikiran yang menganalisa lebih dalam terhadap teks keislaman dengan pendekatan berbagai dimensi ilmu pengetahuan maupun filosofis, termasuk dalam melakukan pemahaman terhadap teks (matan) hadis Nabi SAW.

Narasi pembahasan pemahaman hadis secara kontekstual masuk dalam pengkajian-pengkajian yang terus dikemukakan dalam beberapa literatur dan tulisan di negeri ini. Afif Muhammad, misalnya, pada tahun 1992 menulis artikel dengan judul, "*Kritik Matan: Menuju Pendekatan Kontekstual atas Hadis Nabi SAW*" (Muhammad, 2014). Tulisannya ini dimuat oleh Jurnal *al-Hikam* yang diterbitkan Yayasan Muthahhari di Bandung. Kemudian pada tahun 1994, H.M. Syuhudi Ismail, juga mengulas pemahaman hadis secara kontekstual yang dipaparkannya lewat bukunya berjudul, "*Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*" (Wahid, 2015).

H.M. Syuhudi Ismail, misalnya, dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*" memaparkan hadis yang dalam pemahamannya diperlukan model pemahaman secara kontekstual seperti diantaranya adalah sebagai contoh mengenai hadis "Memelihara Jenggot dan Guntinglah Kumis" yang mana hadis tersebut diriwayatkan al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain, dari Ibnu Umar, dengan matan yang menyatakan: "*Guntinglah kumis dan panjangkanlah jenggot*". Oleh sebagian umat Islam hadis tersebut dipahami secara tekstual dan melaksanakannya sebagai salah satu kesempurnaan ajaran Islam. Namun, apabila pemahaman secara tekstual terhadap hadis Nabi SAW itu diterapkan pada pria di Indonesia yang jarang memiliki kumis dan jenggot yang lebat tentunya akan menjadi hal yang tidak alamiah. Di Indonesia banyak pria yang memiliki jenggot dan kumis yang jarang. Berbeda dengan di Arab dan wilayah sekitarnya yang mana para prianya secara alamiah dikaruniai kumis dan jenggot yang subur (Fithoroini, t.t.).

Selanjutnya, H.M Syuhudi Ismail, dalam bukunya tersebut, juga mengulas mengenai hadis "*Wanita Menjadi Pemimpin*". Dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, al-Turmudzi, dan al-Nasa'i dari Abu Bakrah, dinyatakan: "*Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada wanita*". Demikian halnya, pembacaan terhadap hadis "*Wanita menjadi Pemimpin*" sebagaimana tersebut, tidak relevan dengan kondisi kekinian wanita modern. Juhur ulama ada melakukan pembacaan hadis Nabi SAW ini hanya pada tataran tekstualitas, sehingga dalam pandangan ulama yang yang membaca hadis secara tekstual berkesimpulan melarang wanita untuk menjadi pemimpin dalam konteks kepala negara, hakim, hingga jabatan setara lainnya.

H.M. Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi SAW tentang "*Wanita menjadi Pemimpin*" yakni dengan melakukan pengkajian secara kontekstual. Ia berpandangan, untuk mamahmi hadis tersebut perlu pengkajian terlebih dahulu terhadap kondisi yang mengitari ketika hadis itu diucapkan oleh Nabi SAW.

Latar Nabi SAW dalam sabdanya menyatakan: "*Tidak akan sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada wanita*", tidak dapat dilepaskan dari historisitas sebab hadis itu diucapkan. Ketika Nabi SAW mendapat informasi dari sahabat mengenai sukseki kepemimpinan di Persia pada abad 9 H. Proses sukseki itu sendiri tidak seperti pada tradisi pergantian kepemimpinan seperti sebelum-sebelumnya yang mana dalam kepemimpinannya selalu dari kalangan laki-laki yang memimpin. Namun, ketika itu berbeda yang memimpin adalah kalangan wanita yakni seorang wanita bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra bin Barwaiz. Padahal saat itu kondisi kerajaan di Persia sedang mengalami kekacauan akibat kudeta internal. Demikian derajat wanita dipandang sebelah mata di masyarakat, apalagi untuk menduduki kursi kekuasaan tidak

dipercaya, termasuk dalam hal mengurus kenegaraan. Namun, tentu saja berbeda dengan kondisi hari ini, potret wanita hari ini banyak memiliki kemampuan dalam hal manajerial kepemimpinan, termasuk menjadi pemimpin pemerintahan, sehingga dalam melakukan pembacaan terhadap hadis Nabi SAW itu perlu pemahaman yang kontekstual oleh karena kandungan hadis Nabi SAW itu bersifat temporal.

Kajian pemahaman hadis yang dilakukan oleh H.M. Syuhudi Ismail memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pemahaman hadis di Indonesia. Pemikirannya yang terkenal dikalangan pengkaji hadis di Indonesia ialah mengenai urgensi kontekstualisasi hadis Nabi.

Setidaknya, untuk sementara ini, corak pemahaman hadis di Indonesia yang populer yakni pemahaman hadis secara tekstual dan pemahaman hadis secara kontekstual. Pemahaman terhadap hadis secara tekstual sesungguhnya telah berlangsung lama di Indonesia. Ramli Abdul Wahid, mencatat, pemahaman tekstual di negeri ini telah ada sejak awal Islam masuk hingga saat ini. Sedangkan mengenai pemahaman kontekstual sendiri mulai dikenal sejak tahun 80-an (Wahid, 2015). Pemahaman kontekstual ini kemudian berkembang dengan pendekatan-pendekatan modern yakni dengan menggunakan pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, pendekatan psikologis, dan hingga muncul pula pendekatan dengan teori semantik dan teori hermeneutik.

KESIMPULAN

Hadis Nabi SAW sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Quran dalam kedudukan dan fungsinya tak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap teks maupun makna-makna dibalik teks. Selain itu, perlunya pemahaman hadis yang dapat merespon keadaan kekinian juga menjadi hal yang penting, terutama dalam rangka menjawab kebutuhan problematika kontemporer. Metode pemahaman hadis sebagai instrumen dalam memahami teks hadis tentunya tak dapat dilepaskan dari kondisi sosiologis maupun geografis dimana realitas kehidupan masyarakat itu ada. Hal itu pula yang kemudian mempengaruhi kerja pemahaman terhadap teks hadis. Dalam konteks perkembangannya, metode pemahaman hadis itu sendiri memiliki beragam metode dan pendekatan. Namun, dari kesemuanya pendekatan maupun metode, muaranya terakomodir pada dua pemahaman hadis yakni pemahaman tekstual dan pemahaman kontekstual.

REFERENSI

- Akasah, Usep Nur, "Asbâb Wurûd Hadits Dan Urgensinya Bagi Diskursus Keagamaan," *IRFANI* 1, no. 1 (15 Juni 2022): 99-114, <https://doi.org/10.36667/irfani.v1i1.234>.
- Al Hadi, Abu Azam, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam* 23, no. 2 (19 Desember 2020): 316-39, <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.2.316-339>.
- Anggoro, Taufan, "Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia: Analisis Pergeseran Dan Tawaran Di Masa Kini," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 01 (1 Juli 2019): 147-66, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4533>.
- Annur, Amanda Rizkia dkk., "Hadis Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (29 April 2023): 550-58, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.114>.

- Asriady, Muhammad, "Metode Pemahaman Hadis," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 16, no. 1 (13 April 2019): 314-23, <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94>.
- Azkar, Muh, "Hadits Dalam Perspektif Sunni Dan Syiah: Sebuah Perbandingan," *Muamalat: Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (4 Mei 2016): 42-70.
- Azizah, Nur, Siti khalijah Simanjuntak, dan Sri Wahyuni, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (13 April 2023): 535-43, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3194>.
- Channa AW, Liliek, "Memahami makna hadis secara tekstual dan kontekstual," *Ulumuna journal of Islamic studies* 15, no. 2 (2011): 391-414.
- Damanik, Agusman, "Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara," *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 1, no. 1 (29 Agustus 2018), <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1886>.
- Djalal, Abdul, Feirian Yazdajird Iwanebel, dan Moh Yardho, "Tipologi Tafsir Maudui Di Indonesia" (other, 2020), <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/16/>.
- Fauji, Ahmad Irfan, "Pergeseran metode pemahaman hadis ulama klasik hingga kontemporer" (bachelor Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2018, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/38148>.
- Fithoroini, Dayan "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual," t.t.
- Firdaus, Muhammad Irkham Firdaus, Selvia Namira Ahmad, dan Yashinta Aulia Santoso Putro, "Kajian Filsafat Hukum Islam (Tafsir Dan Ijtihad Sebagai Alat Metodologi Pengalihan Hukum Islam)," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (28 Oktober 2022): 42-50, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v5i2.71>.
- Hamzah, Nurfadhillah H. dkk., "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis," *IQRA: JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 2 (12 Desember 2023): 139-58.
- Hamzah, Amir dan Asriadi Asriadi, "Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Pada Masa Nabi Dan Sahabat," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (30 Desember 2020): 1-21, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i2.373>.
- Huda, M. Khoiril, "Paradigma Metode Pemahaman Hadis Klasik dan Modern: Perspektif Analisis Wacana," *Refleksi* 15, no. 1 (2016): 29-62.
- Idris, Mhd, "Metode Pemahaman Hadis Modernis," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 29-39, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.235>.
- Idris, Abdul Fatah, "Studi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis-Hadis Prediktif Dan Teknis," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (3 Maret 2016), <https://doi.org/10.21580/wa.v14i1.355>.
- Iskandar, Muhammad, "Periodisasi Penulisan Hadis Nabi Saw," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (21 September 2020): 52-67.
- Ismail, H.M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1994).
- Kurniawan, Benny, "Metodologi Memahami Hadis," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (5 Mei 2020): 1-15, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i1.324>.
- Mairani, Pemilasari W. dan Mardiyannah, "Meningkatkan Pemahaman Tari Tradisional dengan Model Problem Based Learning untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal pada Pelajaran Seni Tari Kelas XI," *Jurnal Pendidikan Tari* 4, no. 1 (9 November 2023): 18-18.

- Masyhadi, Masyhadi, "Hadits Prespektif Fazlur Rahman:," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (17 Desember 2017): 93-104.
- Maulana, Luthfi, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (1 April 2016): 111-23, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Nazlianto, Lc Riza, "Hadits Zaman Rasulullah Saw Dan Tatacara Perwayatannya Oleh Sahabat," *Al-Mursalat* 2, no. 2 (22 September 2018), <https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalat/article/view/83>.
- Nur, Budiman, "Metodologi Pemahaman Hadis: Pendekatan Pemahaman Tradisionalis Dan Modernis," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 1 (30 Oktober 2023): 101-18.
- Purwaningsih, Sri, "Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali," *Jurnal Theologia* 28, no. 1 (14 September 2017): 75-102, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.
- Ramdani, Nanang Gustri dkk., "Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 2, no. 1 (31 Januari 2023): 20-31, [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31).
- Saputra, Hasep, "Perkembangan Studi Hadis Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi," Desember 2014, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41397>.
- Tangngareng, Tasmin, "Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 1 (30 Juli 2020), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.15005>.
- Usman, Iskandar, "Hadis Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat: Studi Kritis Terhadap Pemeliharaan Hadis," *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (10 Maret 2021): 47-63, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9173>.
- Wahid, Ramli Abdul, "Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia," *Journal Analytica Islamica* 4, no. 2 (4 November 2015): 231-43, <https://doi.org/10.30829/jai.v4i2.467>.
- Wahyudi, Fery Eko dan Muhammad Ashabul Kahfi, "Hadis Sebagai Sumber Peradaban," *AL ASAS* 2, no. 1 (2019): 112-20.
- Widiyanto Sigit, "Pengaruh Minat Belajar Dan Pemahaman Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Kalimat Efektif," *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (4 Oktober 2017): 169-77, <https://doi.org/10.30653/003.201732.112>.
- Zulfahmi, Zulfahmi, "Otoritas Nabi Muhammad SAW Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7145>.

Copyright Holder :

© Muhammad Ari Rustianto, Lilik Andaryuni, Guntur Pribadi (2024).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

